

AGAMA PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Moh. Zaiful Rosyid¹), Syarifuddin²), Miftahul Jannah³), Hikmatu Ruwaida⁴), Nida Mauizdati⁵) 1 Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia^{2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, Indonesia.

email: zaifulrosyid@gmail.com, syarifuddin.stiq@gmail.com,
Miftarifai40@gmail.com, Ruwaida0212@gmail.com,
nida.m39@gmail.com.

Abstract: *The idea of Islamization of Naquib Al-Attas is basically its intellectual response to the negative effects of modern (Western) science. The concept of reality or worldview is inherent in every science, which then spreads to epistemological issues. The idea of Islamization of science was born along with the various downturns and inequalities that colored the lives of humanity due to the separation of knowledge from religion. Religion which is considered to have a central role in life needs to get more attention considering religion influences the formation of human personality. The ultimate goal of religion for humans is to return man to his former state by involving the search for his final identity and destiny through righteous deeds (good deeds).*

Keywords: Human, Islamization, Religion

Abstrak: Gagasan Islamisasi Naquib Al-Attas pada dasarnya adalah respon intelektualnya terhadap efek negatif ilmu modern (Barat). Konsep tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu, yang kemudian merembet pada persoalan epistemologis. Ide Islamisasi ilmu lahir seiring dengan berbagai keterpurukan dan ketimpangan yang mewarnai

156

kehidupan umat manusia akibat terpisahnya ilmu dari agama. Agama yang dianggap memiliki peran sentral dalam kehidupan perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat agama mempengaruhi terbentuknya kepribadian manusia. Tujuan akhir agama bagi manusia adalah mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia ada dengan melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya melalui perbuatan yang benar (amal saleh).

Kata Kunci: Manusia, Islamisasi, Agama

A. PENDAHULUAN

Syed Naquib Al-Attas, beliau dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa. Bila dilacak dari garis keturunannya, Al-Attas termasuk keluarga Ba'Alawi Hadramaut dengan silsilah yang kemudian sampai kepada Husein, cucu Rasulullah SAW. Ibunya adalah Syarifah Raquan al 'Aidrus, berasal dari Bogor, Jawa Barat yang merupakan ningrat Sunda di Singapura.¹ Naquib Al-Attas yang dikenal sebagai salah satu tokoh Islam dunia menjadi perbincangan tersendiri melalui karya-karyanya dengan mengkritisi beberapa permasalahan tentang agama dan pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Sejarah pendidikannya dimulai dari sekolah dasar *Ngee Heng Primay School* (1936-1941) di Johor Malaysia. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, pada masa pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa dan meneruskan pendidikannya di Madrasah *Al-Urwat Al-*

¹Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005: 118.

Wusta, Sukabumi.² Pada tahun berikutnya Naquib Al-Attas kembali ke Malaysia dan melanjutkan pendidikannya yang dimulai di Universitas Malaya pada pertengahan 1960-an dan ia telah dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute Of Islamic Studies, McGill Canada.³ Disinilah Al-Attas berkenalan dengan sarjana-sarjana terkenal dikemudian hari yang dikenal sebagai tokoh-tokoh pemikir.

Berbagai cabang ilmu telah dikuasai Al-Attas seperti: Ilmu Teologi, Ilmu Filsafat, Ilmu Metafisika, Ilmu Sejarah dan Literatur. Dengan berbagai ilmu yang telah dikuasai beliau maka beliau mendirikan perguruan tinggi yang disebut ISTAC International Institute of Islamic Thought and Civilization yang berada di Kuala Lumpur. Terbentuknya ISTAC adalah karena keresahan Al-Attas akan pentingnya penyatuan ilmu yang sering dibedakan antara ilmu umum dan ilmu Islam. Beliau menghendaki terealisasinya sistem pendidikan Islam secara murni dan terpadu tertuang yang tertuang dalam rumusan sistem

²Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2015: 161.

³*Ibid.* 162.

pendidikan pada semua pendidikan Islam. Semua pendidikan harus benar-benar jelas dan bersumber kepada al-Quran dan al-Hadis.⁴

Menjadi tokoh dalam pemikir Islam Al-Attas memiliki banyak karya yang diantaranya adalah: *The Correct Date of the Terengganu Inscription* (1970); *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972); *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjat au'l Siddiq: A Refutation*, (1975); *Islam and Secularism* (1978); *The Concept of Education in Islam* (1980); *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi* (1988); *Islam and the Philosophy of Science* (1989); *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (1990); *On Quiddity and Essence* (1990); *The Intuition of Existence* (1990); *The Concept of Religion and the Foundation of Ethnic and Morality* (1993); *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993); *The Degrees of Existence* (1994); *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the*

⁴Antoni, S. (2017). Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(1): 39.

Fundamental Elements of the Worldview of Islam (1995); dan *Historical Fact and Fiction* (2011).⁵

Di samping itu ia mengkritisi metodologi disiplin ilmu, termasuk ilmu keislaman yang menempatkannya sebagai sosok pemikir yang brilian. Dengan salah satu pemikirannya mengenai islamisasi ilmu, al-Attas memberikan tanggapan tentang bagaimana seharusnya ilmu tidak dapat dipisahkan dari agama yang akan menyebabkan ketimpangan dengan diabaikannya nilai etis dan agama ilmu tersebut.

B. Pembahasan

1. Islamisasi Ilmu; Sebuah Gagasan Lahirnya Keilmuan Islam

Islamisasi yang diartikan sebagai proses mengislamkan ilmu, mengandung pemahaman bahwa ilmu yang selama ini berkembang pesat, terlebih di Barat telah sesat dan perlu diislamkan. Al-Attas menuturkan Islamisasi Ilmu ialah: *"The liberation of man first from magical mythological, animistic, national-cultural Tradition, and then from secular control over his reason and his*

⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2013). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Retrieved 25 January 2020 from https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Syed_Muhammad_Naquib_al-Attas&oldid=6726779.

language!" (Islamisasi adalah pembebasan manusia mula-mula dari tradisi mitologis, animistik, nasional-budaya magis dan kemudian bebas dari control sekuler atas alasan dan bahasanya).⁶ Berikutnya adalah pelepasan jiwa manusia dari perilaku yang patuh terhadap kepentingan jasmani yang cenderung menzalimi diri sendiri, dikarenakan jasmani sering cenderung kepada keteledoran terhadap asal fitrah manusia yang nantinya akan mengganggu keharmonisan dan kedamaian tatkala yang akan menjadi jahil dari asal tentang tujuan penciptaan manusia.⁷ Terpisahnya ilmu dengan agama yang terjadi di barat membuat suatu kenyataan bahwa memang ada sikap apriori pada sebagian orang ketika melihat fakta/kenyataan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan ternyata tidak membuat Barat menjadi lebih beradab, bahkan karena pengetahuan dan teknologinya, Barat dinilai telah teralienasi.

⁶M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Salman ITB, 1981: 44.

⁷Thoib, I., & Mukhlis. (2013). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1): 73. Retrieved from <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.174>.

Pada dasarnya, gagasan islamisasi ilmu Naquib al-Attas merupakan respon intelektualnya terhadap dampak negatif dari ilmu modern (Barat), yang semakin terlihat dan dirasakan oleh masyarakat dunia, yang menurutnya, adalah dampak dari adanya krisis di dalam dasar ilmu modern (Barat), yakni konsep tentang kebenaran atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu/pengetahuan, yang kemudian meluas pada persoalan epistemologis, seperti sumber pengetahuan, masalah kebenaran bahasa, hubungan konsep dan realitas, dan lainnya yang menyangkut pengetahuan.⁸

Ide Islamisasi ilmu lahir seiring dengan banyaknya keterpurukan dan ketimpangan yang menghinggapi kehidupan umat manusia akibat terpisahnya ilmu dari agama, berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih, namun ternyata justru semakin mengabaikan nilai etis dan nilai agama. Oleh karenanya, al-Attas terus memberi pencerahan kepada umat muslim pada khususnya agar perkembangan ilmu tidak memberikan krisis tersendiri terhadap nilai yang dikandung oleh tersebut.

⁸Soleh K. *Filsafat Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016: 243.

Al-Attas, menyadari tantangan terbesar bagi umat muslim saat ini ialah virus-virus yang terdapat di dalam Ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler. Menurut pandangan al-Attas, peradaban Barat modern justru membuat ilmu menjadi problematis. Bukan hanya salah memahami makna ilmu, namun peradaban Barat juga telah mengaburkan maksud dan tujuan ilmu.⁹ Ilmu yang terus dipisahkan dengan agama dianggap telah berhasil dalam memberikan perubahan dan kemajuan.

Peradaban Barat menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia, walaupun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat. "Peradaban Barat" disini yaitu peradaban yang tumbuh melalui peleburan historis dari kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno beserta perpaduannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh rakyat Latin, Jermania, Keltik dan Nordik.¹⁰ Sehingga, unsur-unsur hukum dan tata negara serta tata pemerintahan bersumber dari ajaran

⁹Thoib, I., & Mukhlis, Dari Islamisasi Ilmu ...: Op.cit. 72.

¹⁰M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Salman ITB, 1981: 197.

Yahudi dan Kristen termasuk kepercayaan religius bersumber rakyat Latin, Jermania, Keltik, dan Nordik.

Menurut Al-Attas, perkembangan ilmu pengetahuan di suatu daerah dilandasi oleh nilai-nilai budaya, ideology, dan agama yang telah dianut oleh para pemikir dan ilmuwan lokal. Kemudian muncullah yang disebut Helenisme ilmu, kristenisasi ilmu, Islamisasi ilmu pada zaman klasik Islam dan westernisasi ilmu dalam bentuk sekularisasi terhadap ilmu oleh masyarakat Barat. Menurut Al-Attas, ini karena ilmu tidak bersifat netral dan bebas nilai.

Melalui budaya, ideologi dan agama para kaum sekuler terus membayangi kemajuan ilmu yang menurutnya sudah sejalan dengan harapannya. Sehingga perkembangan ilmu terus berjalan pesat dengan meresapi budaya dan peradaban Barat. Menurut Al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat antara lain:

1. Akal yang diandalkan untuk mengarahkan kehidupan manusia.
2. Bersikap dualistik terhadap realitas/kenyataan dan kebenaran.

3. Menegaskan eksistensi dengan memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
4. Membela doktrin humanisme.
5. Drama dan tragedi dijadikan sebagai unsur yang dominan dalam fitrah kemanusiaan.¹¹

Faktor inilah yang kemudian menjadi problema masyarakat dalam memahami agama, sehingga akan terjadi westernisasi ilmu dengan tujuan mengubah *mindset* peradaban Barat yang begitu banyak memberikan problematika melalui kesalahan memaknai ilmu dan menghilangkan maksud serta tujuan ilmu.

Apalagi ketidaknetralan ilmu untuk diterapkan pada masyarakat umum saat itu, juga menjadi masalah tersendiri dengan kebebasan nilai ilmu yang dianggap hanya menguntungkan sekelompok orang saja. Hal itu dikarenakan terbentuknya ilmu tersebut hanya didasarkan pada nilai budaya, ideologi dan agama yang dianut oleh para pemikir di wilayahnya masing-masing. Sehingga akan sangat sulit ilmu tersebut digunakan di wilayah lain karena dianggap hanya menyebabkan

¹¹Thoib, I., & Mukhlis, Dari Islamisasi Ilmu ...: *Op.cit.* 71

keraguan dan kebingungan masyarakat.

Dalam pandangan Al-Attas, westernisasi ilmu merupakan hasil dari skeptisisme dan kebingungan. Westernisasi ilmu pengetahuan telah membawa keraguan dan spekulasi/dugaan ke tahap metodologi ilmiah. Tidak hanya itu, oleh westernisasi ilmu, keraguan dijadikan sebagai alat epistemology yang sah dalam keilmuan. Menurutnya, westernisasi ilmu tidak didasarkan pada wahyu dan keyakinan agama, tetapi pada tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis.¹² Kemudian menjadi dilema umat Islam yang mempengaruhi hilangnya adab di dalam diri manusia.

Oleh karenanya, budaya dan juga peradaban Barat yang dijadikan sebagai alat dalam membentuk sebuah ilmu menjadi peringatan tersendiri sebagai akar masalah dalam dilema masyarakat ketika itu. Hilangnya adab dalam diri manusia dianggap sebagai dampak dari permasalahan tersebut, sehingga perlu adanya pengembalian identitas ilmu sebagaimana mestinya.

Al-Attas beranggapan bahwa dilema umat Islam saat ini ialah hilangnya adab (*the lost of adab*). Inti

¹²*Ibid.*, 72.

permasalahan yang dihadapi umat islam adalah masalah hilangnya adab ini. Dengan demikian untuk memecahkan permasalahan ini harus dilakukan pertama-tama adalah persoalan *adab*.¹³ Proses Islamisasi ilmu berhubungan erat dengan pengenalan kembali *adab* pada level individu. Al-Attas menyebutkannya dilema ini sebagai berikut:

1. Kebingungan dan kesalahan persepsi terhadap ilmu pengetahuan, yang selanjutnya memunculkan
2. Hilangnya adab dari manusia yang timbul dari poin pertama, dan kedua adalah.
3. Munculnya pemimpin-pemimpin yang bukan hanya tidak mampu dan tidak pantas memimpin umat, tetapi juga tidak memiliki akhlak mulia dan keterampilan intelektual serta spiritual yang cukup penting bagi kepemimpinan Islam¹⁴

Al-Attas kemudian menyarankan agar unsur dan konsep utama Islam yang terdiri dari konsep: manusia, *dīn*, 'ilm dan *ma'rifah*, *hikmah*, 'adl, 'amal-adab, dan konsep

¹³ Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2015: 21.

¹⁴ *Ibid.*

universalitas (*kulliyah-jam'iyah*) dimasukkan ke dalam konsep ilmu pengetahuan kontemporer. Semua unsur tersebut ditambahkan pada konsep tauhid, syari'ah, sunnah, dan tarikh.¹⁵ Kemudian konsep tersebut menjadi prinsip utama dalam pengembangan keilmuan di Barat, yang dinilai sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Agama; Sebuah Konsep Revitalisasi

Agama merupakan satu hal penting yang harus dimiliki dan diakui oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Agama yang selalu memberikan kecerahan dengan kepercayaan yang selalu menghubungkan manusia dengan tuhan-Nya. Agama juga memberikan gambaran akan tatanan kehidupan yang baik dan terorganisir sebagai jalan keluar dalam menghadapi masalah kehidupan dan menuju kehidupan yang lebih baik.

Agama dalam arti penyerahan diri, yaitu *Islam*, dan *Iman* tidaklah serupa, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling memerlukan. Iman yang kita maksudkan adalah memiliki keyakinan, dalam arti yang

¹⁵ Thoib, I., & Mukhlis, Dari Islamisasi Ilmu ...: *Op.cit.* 74

tidak sepenuhnya sama dengan kepercayaan (*faith*) sebagaimana yang dipahami dalam bahasa Inggris tetapi ia melibatkan kesetiaan kepada amanah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada seseorang, bukan sekedar ungkapan iman yang diikrarkan dengan lisan, tanpa persetujuan hati dan tindakan.¹⁶

Agama dalam Islam yang diungkapkan dengan kata *din*, yang bukan sekedar konsep, tetapi adalah ungkapan yang diartikan dengan sangat baik ke dalam realitas/kenyataan, dan kemudian *dihidupi* dalam pengalaman manusia.¹⁷ Konsep yang terlahir dalam istilah *din* (دين) yang pada umumnya diartikan sebagai agama. Kata *din* (دين) berasal dari akar bahasa Arab *dyn* mempunyai banyak arti pokok, yang meskipun tampak berlawanan satu sama lain, secara konseptual masih saling berhubungan, sehingga makna akhir yang berasal

¹⁶ M. Naquib Al-Attas, *Islam & Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995: 18-19.

¹⁷ *Ibid.*:17.

daripadanya semua ter tampilkan sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan yang jelas.¹⁸

Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga berpendapat bahwa konsep *din* (دين) atau agama yang benar, mempunyai arti dasar istilah yaitu hujan yang berulang, sehingga istilah hujan melukiskan agama yang benar. Jadi, Islam agama yang benar itu, adalah seperti hujan yang dengannya ia memberi kehidupan kepada manusia yang, jika tidak, akan mati sebagai mana bumi,¹⁹ yang mempunyai beberapa arti pokok untuk dijadikan pedoman. Arti-arti pokok dari istilah *din* (دين) dapat disusutkan menjadi empat antara lain:

1. Keberhutangan
2. Kepatuhan
3. Kekuasaan bijaksana
4. Kecenderungan alami atau tendensi.²⁰

Dalam arti pokok tersebut dapat dijelaskan secara singkat yaitu arti pokok *din* (دين) menunjukkan kata iman, kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek, dan ajaran-

¹⁸ M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme....*, *Op.cit*: 71.

¹⁹ M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan* *Op.cit*: 22.

²⁰ M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme....* *Op.cit*: 72.

ajaran yang di anut orang Muslim secara perorangan atau kolektif sebagai suatu komunitas dan merangkumnya sebagai suatu keseluruhan yang obyektif sebagai agama yang disebut Islam.²¹ Dalam hal ini konsep agama (Islam) yaitu terlahir dalam istilah (*din*) yang pada umumnya diartikan sebagai agama yang mempunyai arti pokok (1) keberhutangan; (2) kepatuhan; (3) kekuasaan bijaksana; (4) kecenderungan alami atau tendensi, sehingga menghasilkan perbuatan yang disebut dengan iman.

Suatu “agama” ini lahir dari proses sekularisasi yang mencoba menghapuskan ajaran, kepercayaan, serta hukum (*syari’ah*, dalam hal Islam) dalam agama.²² “Keseluruhan” yang saya maksudkan adalah apa yang disebut sebagai agama Islam, yang di dalamnya sendiri termuat kemungkinan-kemungkinan yang relevan yang berpautan di dalam konsep *din*.²³ Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa Islam, berbeda dengan agama-agama Hindu dan Buddha, adalah

²¹ *Ibid.*: 72.

²² M. Naquib Al-Attas, *Islam & Filsafat Sains,*, *Op.cit*: 20.

²³ M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme ...*, *Loc.cit*: 71.

suatu agama yang bersifat kebudayaan sastra yang saintifik.²⁴ Nama agama itu sendiri (Islam), sesungguhnya adalah definisi agama: penyerahan diri kepada tuhan. Mengembalikan manusia kepada keadaan seperti sebelum ia ada, dan melibatkan upaya penemuan identitas dan nasib/kondisi terakhirnya dengan perbuatan yang benar (amal saleh), merupakan tujuan akhir yang dicita-citakan dari agama.²⁵

Penyerahan diri dalam agama tersebut merupakan perwujudan dari segala arti pokok dalam konsep *din*. Konsep tersebut kemudian melatarbelakangi perbuatan-perbuatan seseorang yang disebut dengan iman. Sehingga dengan adanya konsep tersebut terbentuklah tatanan kehidupan sebagai identitas seperti yang mereka cari dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Mengenai Islam sebagai suatu agama yang bersifat kebudayaan sastra yang saintifik, dengan tegas memberikan penekanan kepada para penganutnya akan suatu konsepsi tunggal tentang makna Wujud melalui

²⁴ M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah*, *Op.cit.*: 51.

²⁵ M. Naquib Al-Attas, *Islam & Filsafat Sains,* *Op.cit.*: 18.

bahasa.²⁶ Dengan demikian, agama, dalam hal ini Islam, adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan tujuan menjadikan pengembalian manusia kepada keadaan sebelum ia ada, dan dengan melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya, dengan perbuatan yang benar (amal saleh), sebagai tujuan akhir dari agama.

2. Hubungan Agama dengan Kehidupan

Al-Attas mengajarkan bahwa tujuan utama dari agama (*din*) adalah mengembalikan manusia pada keadaan primordialnya atau keadaan sebelum perpisahan (*the state of the pre-separation*), suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spiritualnya.²⁷ Sehingga dapat membentuk kepribadian.

Agama sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan memiliki nilai tersendiri dalam diri manusia, sehingga melalui kepercayaannya akan timbul sifat yang menggambarkan tingkat kebaikannya dari dalam mereka dengan mengenal dan

²⁶ M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah* Loc.cit.: 51.

²⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003: 96.

mengimplementasikan hal-hal yang terkandung dalam agama tersebut. Artinya, dalam pemahaman agama tersebut mereka tidak hanya memahami halal-haram saja, akan tetapi juga memahami tatanan kehidupan sesuai dengan norma agama.

Dalam Islam, agama melingkupi kehidupan dalam keseluruhan, semua kebajikan adalah religius; itu harus bertalian dengan kebebasan jiwa rasional, kebebasan yang berarti daya untuk berbuat adil kepada dirinya; dan pada gilirannya ini menunjuk pada pelaksanaan peraturan, supremasi, bimbingan, dan pemeliharannya atas jiwa dan raga.²⁸ Guna memberi pandangan dunia kepada manusia.

Apalagi manusia pada umumnya memiliki aktivitas kehidupan dengan saling berinteraksi antar sesama. Sehingga perlu ada penyeimbangan hubungan antar keduanya (manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia). Dengan demikian perlu adanya keadilan sebagai bentuk keseimbangan manusia dalam mencari jati dirinya.

²⁸ M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...* *Op.cit*: 103.

Konsep keadilan dalam Islam tidak menunjuk kepada situasi-situasi keselarasan relasional atau keseimbangan yang ada antara satu orang dengan yang lain, tetapi jauh lebih mendalam dan fundamental.²⁹ Agama yang melingkupi kehidupan dalam keseluruhan, dengan mengedepankan kebebasan yang berarti daya untuk berbuat adil kepada dirinya, sehingga mereka memiliki kepercayaan penuh kepada tuhan-Nya yang diiringi dengan penyerahan diri.

C. PENUTUP

Islamisasi yang biasa diartikan sebagai mengislamkan ilmu, mengandung pengertian bahwa ilmu yang selama ini berkembang pesat, terlebih di Barat telah sesat sehingga perlu diislamkan. Agama (Islam) yang diartikan sebagai penyerahan diri kepada tuhan dengan tujuan akhir agama bagi manusia adalah mengembalikan manusia ke dalam keadaan seperti sebelum ia ada.

Agama melingkupi kehidupan dalam keseluruhan, dengan mengedepankan kebebasan yang berarti daya

²⁹ *Ibid.*: 104-105.

untuk berbuat adil kepada dirinya. Sehingga tercipta kehidupan yang baik. Sehingga tercipta kehidupan yang beradab. Konsep Islam terlahir dalam istilah *din* yang pada umumnya diartikan sebagai agama yang mempunyai arti pokok (1) keberhutangan; (2) kepatuhan; (3) kekuasaan bijaksana; (4) kecenderungan alami atau tendensi, sehingga menghasilkan perbuatan yang disebut dengan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, S. (2017). Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(1), 36–48.
- Muhaimin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Naquib Al-Attas, M. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Naquib Al-Attas, M. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Salman ITB.
- Naquib Al-Attas, M. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

- Naquib Al-Attas, M. (1995). *Islam & Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Siswanto. (2015). *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2013). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Retrieved 25 January 2020 from https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Syed_Muhammad_Naquib_al-Attas&oldid=6726779
- Thoib, I., & Mukhlis. (2013). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 65-96. Retrieved from <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.174>
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.